



Persepsi Anak Usia 10 Tahun terhadap Film Animasi Upin dan Ipin Episode “Ikhlas dari Hati” di Desa Pulorejo

Erik Aditia Ismaya¹, Deka Setiawan², Risa Susanti*³

^{1,2}Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muria Kudus

³Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muria Kudus

*Email: risasusanti999@gmail.com, HP. 0895414889104

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 30 Desember 2021

Direvisi: 8 Januari 2022

Dipublikasikan: Januari 2022

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.5849442

Abstract:

This study aims to determine the perception of elementary school-aged children, especially at the age of 10 years, on the moral values conveyed from the animated film Upin and Ipin Episode Ikhlas dari Hati. Watching animated films has become a fun habit for elementary school-age children. Animated films cannot be separated from typical children's stories, depicting unique characters, and are fun. Television programs seen by children can affect the development of children's character. Therefore, in television shows, it is necessary to integrate moral values in order to have a positive influence on character development. This research was conducted using qualitative methods. The data collection instruments are observation, interviews, and documentation. The data in this study are the results of interviews with informants and the animated film Upin and Ipin Episode Ikhlas dari Hati. Based on the results of data analysis, it can be seen that children like Upin and Ipin films because the stories are interesting and not boring. The moral values conveyed from Upin and Ipin's film Episode Ikhlas dai Hati include loyal friends, social care, tolerance, discipline, cooperation, and courage.

Keywords: *perception, Upin and Ipin film, moral values, character building education*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter pada anak yang ditanamkan melalui etika dan moral tidak cukup jika hanya disajikan secara tertulis dan hafalan. Namun dapat disajikan secara langsung melalui

sebuah peristiwa nyata yang kemudian dirangkum dalam bentuk lain, sehingga nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya dapat ditarik ke arah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Wulandari (2017) berpendapat bahwa pendidikan

karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik dan diperuntukkan bagi generasi selanjutnya.

Televisi dengan berbagai program acara yang ditayangkan telah mampu menarik perhatian masyarakat untuk selalu menyaksikan program yang ditayangkan. Bahkan bagi anak-anak sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kesehariannya. Dimulai dari bangun tidur, anak-anak telah disuguhkan oleh tayangan kartun sehingga bisa menghabiskan waktu berjam-jam hanya untuk menonton acara televisi kesukaannya. Televisi sebagai media hiburan dan pendidikan yang di dalamnya terdapat berbagai program tayangan dapat dimanfaatkan oleh orang tua untuk pendidikan moral pada anak. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menyajikan tayangan film yang bersifat edukatif, sehingga secara tidak langsung orang tua memberikan contoh berperilaku yang baik.

Tayangan televisi untuk anak-anak tidak lepas dari tayangan film animasi atau kartun. Raimukti (2013) menjelaskan bahwa film digunakan untuk memenuhi suatu kebutuhan umum yaitu mengkomunikasikan suatu pesan, gagasan, atau kenyataan. Jika film animasi tersebut membawakan pesan moral yang sesuai untuk menanamkan karakter anak maka hal tersebut menjadi poin positif yang sangat rekomendasi untuk ditayangkan kepada anak.

Ada banyak serial film animasi yang dikhususkan untuk anak-anak

namun tidak semuanya mengajarkan moral yang baik. Dalam menanamkan moral pada anak perlu didukung oleh tayangan dari media massa yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran sehingga anak tertarik terhadap pesan yang disampaikan. Salah satu program edukatif program televisi yang masih ditayangkan sampai saat ini yaitu film animasi Upin dan Ipin. Film Animasi Upin dan Ipin dapat dijadikan solusi pembelajaran moral pada anak. Selain itu, setiap episode dalam film tersebut memuat pendidikan moral dan karakter yang baik untuk diserap dan dicontoh untuk anak usia sekolah dasar.

Episode Ikhlas dari Hati menceritakan tentang salah satu teman Upin Ipin yang bernama Ijat mengalami musibah kebakaran. Ijat tidak dapat masuk sekolah dan bermain dengan teman-temannya. Keesokan harinya, di kelas Upin dan Ipin bersama teman-temannya mendapat pelajaran dari Tuk Wan tentang berharganya uang 10 sen dan saling membantu antarsesama. Bersamaan dengan hal tersebut, Upin dan Ipin mempunyai ide untuk membantu Ijat dengan memberikan sumbangan dan menghibur dia agar tidak merasa sedih.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti meneliti lebih lanjut mengenai persepsi anak usia 10 tahun terhadap Film Animasi Upin dan Ipin episode “Ikhlas dari Hati”.

KAJIAN TEORI

Persepsi

Persepsi berasal dari kata *perception* yang berarti tanggapan, pendapat, daya paham terhadap sesuatu.

Khairani (dalam Suliyanto, dkk, 2015) mendefinisikan persepsi merupakan proses pemberian arti terhadap lingkungan yang dilakukan individu. Persepsi ini dihasilkan dari proses penilaian yang dilakukan oleh individu melalui penginderaan terhadap suatu objek. Mashuri (2017) yang mendefinisikan persepsi merupakan proses penginderaan dari seseorang untuk memahami informasi lingkungannya.

Persepsi merupakan kesan yang diperoleh individu melalui panca indera. Proses terbentuknya persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Sarwono (dalam Nafika dan Wardhani, 2015) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu sebagai berikut.

1. Perhatian, berperan dalam menangkap seluruh rangsangan yang dilakukan oleh sistem indera terhadap suatu objek. Perbedaan fokus perhatian antara satu orang ke orang lain menyebabkan perbedaan persepsi.
2. Sistem nilai, sistem nilai yang berlaku di masyarakat berpengaruh pada persepsi seseorang.
3. Tipe kepribadian, kepribadian yang dimiliki individu menghasilkan persepsi yang berbeda. Sehubungan dengan itu, maka proses terbentuknya persepsi dipengaruhi oleh persepsi orang lain.

Moral

Moral memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia yang berhubungan dengan tingkah laku manusia. Tingkah laku ini mendasari

individu pada norma-norma yang berlaku di masyarakat. Nudyansyah (2018) berpendapat bahwa moral merupakan nilai-nilai yang dapat menuntun dan mengarahkan manusia untuk berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Lickona (dalam Ananda, 2017) berpendapat bahwa pembentukan karakter anak dapat dilakukan melalui tiga kerangka pikir, yaitu konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).

Individu dikatakan bermoral apabila bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat. Dengan demikian, individu yang berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakatnya disebut baik secara moral. Jadi, dapat disimpulkan moral merupakan tindakan manusia yang memiliki nilai-nilai baik.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter didefinisikan sebagai pembelajaran yang dirancang untuk mendidik dan membantu siswa dalam mengembangkan nilai-nilai kewarganegaraan, karakter, etika dalam bermasyarakat, dan prestasi belajar. Basri (2017) berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan pembelajaran yang ditujukan untuk penguatan dan pengembangan perilaku peserta didik secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu.

Wulandari (2017) berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang di

dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik dan diperuntukkan bagi generasi selanjutnya. Oleh karena itu, pendidikan karakter seharusnya menuntun peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara efektif, dan pengalaman nilai secara nyata.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2017 mengidentifikasi lima nilai utama karakter yang saling berkaitan dalam membentuk nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas utama, yaitu nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas.

Peran Media Massa dalam Pendidikan Karakter

Upaya lembaga pendidikan dalam mendidik karakter peserta didik tidak lepas dari dukungan dari berbagai media massa seperti media cetak (koran, surat kabar), televisi (elektronik) dan internet (situs web). Televisi memiliki kedudukan sebagai media massa yang paling populer dan digemari oleh berbagai lapisan masyarakat. Seringkali apa yang ada di televisi ditiru oleh masyarakat, khususnya anak-anak.

Perilaku imitatif (meniru) ini sangat menonjol dilakukan oleh anak-anak karena pada fase tertentu anak suka meniru dengan apa yang disukainya dan berandai-andai bisa menjadi seperti subjek yang ditiru. Media televisi memiliki kelebihan dalam membantu tugas guru dan orangtua dalam menanamkan pendidikan karakter terhadap anak secara berkesinambungan.

Ada beberapa alasan anak dalam menonton televisi, seperti yang dijelaskan oleh Artha (2016) menonton televisi untuk relaksasi, menjadi teman saat kesepian, menonton televisi karena kebiasaan, mengisi waktu luang, membangkitkan semangat, serta digunakan sebagai hiburan. Media televisi yang mendidik adalah media yang memberikan nilai tambah, yaitu perubahan perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik. Dalam hal ini televisi harus mampu menempatkan dirinya sebagai ‘pendidik’ yang secara tidak langsung ikut memberikan pengaruh terhadap proses pembentukan karakter anak.

Film

Mahnun (2012) menyatakan bahwa film/tayangan adalah media komunikasi yang aktual dan faktual dapat diterima baik oleh penerima pesan, termasuk dalam proses pembelajaran. Menurut Sutorini (2019) film merupakan media yang topik dan pesan secara luas namun ringan sehingga mudah dipahami oleh penonton. Sementara itu, Pasrah (2020) berpendapat bahwa film memberikan dampak positif maupun negatif bagi penonton apabila tidak digunakan dengan bijak, melalui pesan yang terkandung di dalamnya akan mengubah dan membentuk karakter penontonnya. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan film merupakan rangkaian gambar yang bergerak yang di dalamnya memuat topik dan pesan yang disampaikan kepada penerima pesan.

Film Animasi Upin dan Ipin

Film Animasi Upin dan Ipin adalah program televisi animasi anak-anak yang dirilis pada tanggal 14 September 2007 yang ditayangkan di Malaysia dan Indonesia yaitu TV9 dan MNCTV yang diproduksi oleh Les' Copaque Production. Film Upin dan Ipin menceritakan tentang dua anak bersaudara kembar yang bernama Upin dan Ipin serta begenre kartun 3D. Film Upin dan Ipin menayangkan suatu cerita anak kembar bersaudara dalam kehidupan sehari-hari, di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan bermain, dan lingkungan masyarakat yang dikemas dengan jalan cerita yang menarik serta terdapat nilai-nilai karakter untuk pendidikan karakter anak. Adapun tokoh dari film Animasi Upin dan Ipin yaitu Upin, Ipin, Opah, Kak Ros, Tuk Dalang, Fizi, Ehsan, Jarjit, Mail, Mei-Mei, Susanti, Cikgu Jasmin.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis data secara deskriptif. Menurut Moleong (2004: 6) penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh dengan cara deskripsi, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Adapun tempat penelitian ini dilakukan di Desa Pulorejo, Kecamatan Winong, Kabupaten Pati. Sumber data dalam penelitian ini yaitu dokumen hasil wawancara dan observasi dengan

anak usia 10 tahun di Desa Pulorejo serta Film Animasi Upin dan Ipin Episode “Ikhlas dari Hati”. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu Observasi, Wawancara, dan dokumentasi. Analisis data daam penelitian ini yaitu reduksi data (*data reduction*), paparan data (*data display*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Anak Usia 10 Tahun

Anak usia 10 tahun termasuk dalam anak usia sekolah dasar yang memiliki rentang usia 7-12 tahun. Menurut Trianingsih (2016), hubungan anak dengan lingkungan sekitar memberikan pengaruh penting dalam sosialisasi anak. Anak lebih mudah belajar melalui contoh yang diterimanya yang bersifat konkret. Perkembangan anak usia sekolah dasar erat kaitannya dengan perkembangan moral. Peran keluarga dan lingkungan sosial menjadi pusat sekaligus membawa anak untuk melalui setiap tahap perkembangan moralnya. Berbagai literatur menjelaskan bahwa pendidikan informal yang dilakukan orang tua memiliki peran utama sebagai pondasi yang kokoh dalam mendidik dan pembentukan karakter anak.

Persepsi Anak Usia 10 Tahun terhadap Film Animasi Upin dan Ipin Episode “Ikhlas dari Hati”

Aspek-aspek yang berkaitan dengan waktu, isi cerita, kesan, hal yang menarik dari film, sikap yang dapat dicontoh. Berdasarkan aspek waktu, keenam subjek dari penelitian ini anak

menonton film animasi Upin dan Ipin dengan intensitas 2-4 jam per hari. Dapat diketahui bahwa dengan seringnya anak-anak menonton film animasi Upin dan Ipin di televisi maupun di *youtube* menjadi kebiasaan yang mengasyikkan anak-anak karena sifatnya yang menghibur dan jalan cerita yang menarik sesuai dengan dunia anak. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Rismaya (2019) penanaman nilai moral pada diri anak dapat dilakukan dengan menyajikan tayangan film pada anak. Langkah tersebut merupakan salah satu cara orangtua berkomunikasi langsung dengan anak yang memberikan pemahaman pada anak mengenai contoh perilaku yang baik yang mereka lihat melalui media elektronik.

Berdasarkan aspek isi cerita yang ditonton oleh informan dalam penelitian ini berjudul “Ikhlas dari Hati” yang memiliki jalan cerita tentang perjuangan Upin, Ipin bersama teman-temannya yang saling bekerjasama untuk membantu Ijat yang mengalami musibah kebakaran rumah. Pendapat anak terhadap film animasi Upin dan Ipin episode “Ikhlas dari Hati” mendapatkan respon positif dalam artian anak-anak memiliki ketertarikan terhadap film animasi Upin dan Ipin. Seperti yang disampaikan oleh Dzulfahmi (2020: 12) ada tiga syarat terjadinya persepsi yaitu adanya objek yang dipersepsi, adanya alat indera atau reseptor serta adanya perhatian. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan anak yang suka menonton film Upin dan Ipin, pemberian perhatian, daya tangkap dari apa yang telah dilihat meliputi bentuk

fisik para tokoh, isi cerita, sifat dan tingkah laku tokoh, serta respon setelah menonton film tersebut.

Berdasarkan aspek sikap yang dicontoh dari film animasi Upin dan Ipin Episode Ikhlas dari Hati, beberapa informan memiliki pendapat yang hampir sama seperti membantu teman yang mengalami kesusahan, sopan kepada orangtua, tidak membedakan teman, saling tolong-menolong, menghibur teman ketika sedih. Beberapa penelitian menjelaskan bahwa film dapat dijadikan sebagai media dalam menanamkan pendidikan karakter bahkan dapat dijadikan media pembelajaran yang menyenangkan. Menurut Nurwita (2019) menjelaskan bahwa film memiliki keunggulan sebagai media untuk menerangkan suatu proses, dapat mengikat perhatian anak, dapat merangsang dan memotivasi kegiatan anak-anak.

Nilai-nilai moral yang tersampaikan dari film Animasi Upin dan Ipin Episode “Ikhlas dari Hati” kepada Anak Usia 10 Tahun di Desa Pulorejo

Nilai membantu seseorang untuk mengidentifikasi perilaku baik atau buruk, benar atau salah sehingga dapat dijadikan pedoman dalam bertingkah laku. Pencipta sebuah film mempersembahkan sebuah tontonan yang tentunya ingin menyampaikan pesan-pesan moral melalui tingkah laku dan dialog antartokoh yang dikemas dalam sebuah film. Menurut bahasa, nilai merupakan harga, hal-hal yang penting, atau berguna bagi kehidupan manusia. Napitupulu (2017) berpendapat bahwa secara umum nilai sering dikaitkan dengan etika dan moral. Menurut Imelda (2017) bahwa

nilai adalah sesuatu yang terbentuk abstrak yang bernilai mensifati dan disifatkan terhadap sesuatu hal yang ciri-cirinya dapat dilihat dari perilaku seseorang yang memiliki hubungan dengan fakta, tindakan, norma, moral, dan keyakinan.

Film Upin dan Ipin menjadi tontonan favorit anak-anak karena pada setiap episodenya dapat ditemukan hal-hal baru yang dapat dijadikan pembelajaran untuk anak. Pada episode Ikhlas dari Hati ini mendapatkan respon positif dari anak dengan terampilannya nilai-nilai positif dari film tersebut. nilai-nilai tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Nilai setia kawan

Nilai setia kawan dalam film Upin dan Ipin Episode Ikhlas dari Hati yang tersampaikan pada anak-anak dapat terlihat berupa aktivitas-aktivitas para tokoh dalam film di ketika bermain bersama teman, menghibur teman yang sedang sedih, mengajak teman untuk belajar bersama.

2. Nilai peduli sosial

Nilai peduli sosial dalam film Upin dan Ipin Episode Ikhlas dari Hati yang tersampaikan pada anak-anak dapat terlihat berupa aktivitas-aktivitas para tokoh dalam film ketika menolong teman yang mengalami musibah, berbagi kepada teman yang membutuhkan, memberikan perhatian kepada orang lain.

3. Nilai keragaman dan toleransi

Nilai tentang keragaman dalam film Upin dan Ipin Episode Ikhlas dari Hati yang tersampaikan pada

anak-anak dapat terlihat dari para tokoh dalam film Upin dan Ipin yang berkebudayaan beraneka ragam. Tidak hanya berasal dari Melayu, namun ada juga tokoh yang berasal dari China dan India. Dalam film Upin dan Ipin ini didominasi oleh pemain laki-laki sehingga anak dapat mengetahui sifat, hobi, dan permainan kesukaan antara laki-laki dan perempuan. Terlihat dari penampilan fisik yang meliputi warna kulit, bentuk mata, rambut, dan agama yang berbeda maka anak akan belajar mengenai perbedaan. Berawal dari perbedaan anak akan belajar untuk lebih menghargai orang lain, menghormati teman yang berbeda agama, dan mempunyai sikap toleransi antar umat beragama.

4. Nilai kepatuhan

Nilai kepatuhan dalam film Upin dan Ipin Episode Ikhlas dari Hati yang tersampaikan pada anak dapat terlihat berupa aktivitas-aktivitas tokoh yang patuh kepada orangtua dan guru, berpamitan saat berangkat ke sekolah dan bermain, mendengarkan nasehat dari guru dan orangtua, mengerjakan tugas, melaksanakan perintah dari orangtua dengan baik.

5. Rasa hormat

Nilai rasa hormat dalam film Upin dan Ipin Episode Ikhlas dari Hati terlihat setiap kali Cikgu Jasmin masuk ke kelas, Ehsan sebagai ketua kelas memimpin untuk memberikan salam kemudian diikuti oleh teman-teman sekelasnya. Mei-mei yang

mengucapkan terima kasih saat diberi uang 10 sen, Upin dan Ipin yang selalu mengucapkan terimakasih kepada teman dan orangtua.

6. Disiplin

Nilai disiplin dalam film Upin dan Ipin Episode Ikhlas dari Hati terlihat saat Upin meminta Ipin untuk bergegas memakai sepatu karena ditunggu oleh Kak Ros. Adegan tersebut merupakan contoh perilaku disiplin karena sadar akan waktu agar tidak terlambat ke sekolah.

7. Kerjasama

Nilai kerjasama dalam film Upin dan Ipin Episode Ikhlas dari Hati terlihat ketika Upin dan Ipin bersama teman-temannya menggalang dana di lingkungan sekolah dan Kampung Durian Runtuh untuk diberikan keada Ijat yang mengalami musibah kebakaran.

8. Keberanian

Nilai kerjasama dalam film Upin dan Ipin Episode Ikhlas dari Hati terlihat ketika Mei-mei dengan percaya diri membacakan selebaran kertas untuk dibaca di depan kelas. Sikap Mei-mei merupakan nilai keberanian karena berani maju tanpa disuruh untuk membaca dengan lantang di hadapan teman-teman dan Cikgu Jasmin.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa banyak nilai-nilai moral yang terdapat dalam Film Upin dan Ipin Episode Ikhlas dari Hati, menjadikan film Upin dan Ipin dapat

digunakan sebagai media untuk menanamkan moral dan pendidikan karakter pada anak. Seperti yang diungkapkan oleh Purnomo (2016), pendidikan karakter yang dilakukan melalui penanaman nilai moral pada anak dapat diperoleh melalui tontonan yang edukatif, karena pada dasarnya anak mudah terpengaruh perilaku yang ditunjukkan tokoh dalam film.

Karakter dapat dibentuk melalui keluarga dan lingkungan. Pada era globalisasi ini, media untuk belajar tidak hanya berpusat dari guru, namun dapat diperoleh melalui media massa dan lingkungan sekitar. Menurut Al Khakim dan Sofiana (2019), media massa seperti televisi, *youtube*, dan berbagai software lainnya ikut mempengaruhi pembentukan karakter pada anak. Pembentukan karakter pada anak tidak hanya selesai pada tahap pembiasaan saja, namun anak juga harus diberi pemahaman mengenai pentingnya nilai-nilai moral agar dapat berperilaku terpuji di mana saja dan kapan saja.

KESIMPULAN

Persepsi anak usia sekolah dasar khususnya anak usia 10 tahun terhadap film animasi Upin dan Ipin episode Ikhlas dari Hati yaitu anak menyukai film tersebut karena memiliki alur cerita yang seru dan anak dapat memahami pesan-pesan yang terkandung dari film yang telah ditonton. Nilai-nilai moral yang terampaikan dari film animasi Upin dan Ipin episode Ikhlas dari Hati berdasarkan pendapat dari anak usia 10 tahun di Desa Pulorejo yaitu nilai setia kawan, peduli sosial, keragaman dan

toleransi, kepatuhan, rasa hormat, disiplin, kerjasama, dan keberanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Khakim, A. A., & Sofiana, D. A. A. W. (2019, August). Pemilihan Film Anak dan Kaitannya dengan Pendidikan Karakter. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PAGELARAN PENDIDIKAN DASAR NASIONAL (PPDN) 2019* (Vol. 1, No. 1, pp. 150-160).
- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19-31.
- Artha, D. J. (2016). Pengaruh Pemilihan Tayangan Televisi terhadap Perkembangan Sosialisasi Anak. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(1).
- Basri, I. (2017). Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar (SD) Berbasis Pendidikan Karakter dan Multikultural. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(4), 247-251.
- Dzulfahmi. 2020. *Persepsi Bagaimana Sejatinya Persepsi Membentuk Konstruksi Berpikir Kita*. Yogyakarta: Psikologi Corner.
- Imelda, A. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 227-247.
- Mahnun, N. (2012). Media Pembelajaran (Kajian Terhadap Langkah-Langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran). *An-Nida'*, 37(1), 27-34.
- Mashuri, H. (2017). Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Guru Pendidikan Jasmani di SMA Muhammadiyah Kediri. *Jurnal SPORTIF: Jurnal Penelitian Pembelajaran*, 3, 1-10.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nafika, R. I., Wardhani, W. D. L., & Psi, N. K. S. (2020). Persepsi Guru Terhadap Keberlanjutan Pembiasaan Kemandirian Di Rumah Pada Peserta Didik Paud Yasmin Tahun Ajaran 2019–2020.
- Napitupulu, D. S. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan pada Kisah Nabi Adam AS. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 243-256.
- Nurdyansyah. 2018. *Peningkatan Moral Berbasic Islamic Math Character*. Skripsi. Program Studi Teknologi Pendidikan Program Pascasarjana. Universitas Surabaya.
- Nurwita, S. (2019). Analisis Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini dalam Tayangan Film Kartun Upin Dan Ipin. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 506-517.
- Pasrah, R., Ganda, N., & Mulyadiprana, A (2020). Nilai-Nilai Karakter yang Terdapat dalam Film Animasi Upin dan Ipin Episode “Jembatan Ilmu”. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal*

- Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(3), 152-164.
- Purnomo, F. S. (2016). Analisis Nilai–Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Upin dan Ipin Produksi Les Copaque Tahun 2010. *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 142-149.
- Raimukti, S. (2013). Perkembangan Film Animasi Di Indonesia. *Perkembangan Film Animasi Di Indonesia*, 1-8.
- Rismaya, D., & Hadi, H. (2019). Nilai Moral Film Animasi Big Hero 6 Produksi Walt Disney terhadap Sikap Kepedulian Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 2(2), 192-202.
- Suliyanto, S., Novandari, W., & Setyawati, S. M. (2015). Persepsi Generasi Muda terhadap Profesi Pengrajin Batik Tulis di Purbalingga. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 18(1), 135-144.
- Sutorini, M. P., Alif, M., & Sarwani, S. (2019). Semiotika Gender dalam Film Brave. *ProTVF*, 3(1), 101-112.
- Trianingsih, R. (2016). Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 3(2), 197-211.
- Trianingsih, R. (2016). Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 3(2), 197-211.
- Wulandari, Y., & Kristiawan, M. (2017). Strategi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2).
- Wulandari, Y., & Kristiawan, M. (2017). Strategi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2).